

GAMBARAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU TENTANG VITAMIN A DAN CAKUPAN PEMBERIAN VITAMIN A PADA BALITA DI POSYANDU “S”

Meti Sulastri¹, Iis Sopiah Suryani² Baharudin Lutfi³

Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya^{1,2,3}

metisulastri11@gmail.com¹

iissopiahsuryani@gmail.com²

ABSTRAK

Generasi yang sehat, cerdas, dan produktif berawal dari kesehatan masa pertumbuhan saat masih bayi dan balita. Oleh karena itu, setiap tahunnya pemerintah melalui Departemen Kesehatan meluncurkan Program Pemberian Kapsul Vitamin A untuk bayi dan balita. Upaya pencapaian target pemberian Vitamin A, tentunya akan berhasil apabila melibatkan seluruh unsur yang berkepentingan baik unsur pemerintahan maupun unsur masyarakat dalam hal ini adalah kader. Wilayah Kerja Puskesmas “S” terdiri dari tiga kelurahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader posyandu tentang Vitamin A dan cakupan pemberian Vitamin A pada balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu sebanyak 191 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik quota Sampling sebanyak 38 orang. Analisa data yang digunakan adalah Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kader posyandu tentang vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas “S” ada pada kategori kurang baik (60,5%), dan cakupan pemberian vitamin A sebesar 86,1%. Puskesmas dalam hal ini adalah petugas kesehatan, agar lebih dapat memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan dan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya vitamin A, sehingga setiap balita mendapatkan vitamin A dan cakupan pemberian vitamin A akan tercapai sesuai dengan target.

Kata Kunci : Pengetahuan dan Vitamin A

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) harus disertai dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat, guna menunjang pembangunan nasional, yang antara lain dapat dilakukan melalui penanggulangan masalah gizi masyarakat yang salah satu diantaranya merupakan masalah kurang vitamin A (Depkes, 2010).

Generasi yang sehat, cerdas, dan produktif berawal dari kesehatan masa pertumbuhan saat masih bayi dan balita. Oleh karena itu, setiap tahunnya pemerintah melalui Departemen Kesehatan meluncurkan Program Pemberian Kapsul Vitamin A untuk bayi dan balita (Depkes, 2010).

Vitamin A diberikan pada bayi dan balita bermanfaat untuk menurunkan angka kebutaan dan angka kesakitan, karena Vitamin A dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi seperti campak, diare, ISPA dan bermanfaat untuk kesehatan mata dan membantu proses pertumbuhan (Depkes, 2008).

World Health Organization (WHO) dan International Agency for the

Prevention of Blindness (IAPB) beserta dengan institusi kesehatan mata lainnya, menggalakkan vision 2020, yang berisikan tentang harapan bangsa dan dunia untuk dapat menggalakkan pencegahan kebutaan di tiap negara. Selama dua dekade itu diharapkan vision 2020 dapat menjadi harapan dunia untuk mencegah 100 juta orang mendapatkan kebutaan (WHO, 2009)

Penelitian yang dilakukan WHO tahun 2009 menunjukkan dari 30 jutaan balita di Indonesia yang berumur 12-59 bulan, setengahnya menderita kurang vitamin A. Sedangkan data WHO tahun 2013 menyebutkan Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang tingkat pemenuhan terhadap vitamin A tergolong rendah (WHO, 2014).

Cakupan suplementasi vitamin A pada anak pra sekolah di Indonesia sebesar 81,70% dengan jumlah anak pra sekolah yang memperoleh vitamin A sebanyak 15.068.779 anak. Cakupan ini secara nasional sudah memenuhi standar yaitu 80% sesuai dengan indikator Indonesia Sehat 2010. Namun pada beberapa provinsi cakupan suplementasi vitamin A-nya masih tergolong rendah.

Ditambah lagi cakupan tahun 2010 merupakan yang paling rendah selama empat tahun terakhir untuk pemberian vitamin A pada anak pra sekolah (Profil Kesehatan Indonesia, 2010).

Dengan cakupan pemberian vitamin A (minimal 90 %), dari sudut pandang kesehatan masyarakat, bayi dan anak balita akan terlindungi dari kekurangan vitamin A. Setiap pemberian akan melindungi bayi, namun dalam kenyataannya cakupan pemberian Vitamin A tidak berjalan dengan semestinya. Salah satu penyebab turunnya cakupan pemberian vitamin A bayii ini adalah petugas hanya melaksanakan rutinitas kegiatan posyandu, tanpa melakukan lagi upaya penggerakan masyarakat, setelah kapsul dibagikan melalui kader terkadang tidak dilakukan follow up untuk memastikan kapsul sampai ketangan ibu dan diberikan pada sasaran yaitu (bayi, balita dan ibu nifas), sistem manajemen distribusi yang tidak akurat juga pencatatan dan pelaporan yang kurang tepat (Zuliani, 2011).

Upaya pencapaian target pemberian Vitamin A, tentunya akan berhasil

apabila melibatkan seluruh unsur yang berkepentingan baik unsur pemerintahan maupun unsur masyarakat dalam hal ini adalah kader. Kemudian untuk mengintergrasikan kegiatan seluruh kepentingan dalam rangka mempercepat penurunan kebutaan pada bayi/balita, kekurangan vitamin A dapat mengakibatkan berbagai jenis penyakit mata (*xerofthalmia*). Semakin muda usia saat terjangkit semakin parah penyakitnya dan angka kematian yang diakibatkan juga semakin tinggi (Arisman, 2011).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemberian Vitamin A pada bayi dan balita yaitu dengan meningkatkan pengetahuan kader tentang vitamin A. Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku seseorang karena tindakan yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada tindakan atau perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dalam hal ini adalah pemberian vitamin A pada balita. Semakin baik pengetahuan kader tentang vitamin A semakin baik pula kader dalam mensosialisasikan dan

memberikan Vitamin A pada masyarakat khususnya masyarakat yang mempunyai balita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan dengan pendekatan crosssectional yaitu pengambilan data yang bisa menggambarkan keadaan/kegiatan dalam waktu tertentu (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas "S" yang berjumlah 191 orang. Teknik pengambilan sampel dengan quota sampling, yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi (khususnya yang tidak terhitung atau tidak jelas), kemudian dengan patokan jumlah tersebut peneliti mengambil sampel secara sembarang asal memenuhi persyaratan sebagai sampel dari populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Sampel dalam penelitian ini kader posyandu yang diambil satu orang dari masing-masing

posyandu di Wilayah pkm "S" yaitu sebanyak 38 orang.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang gambaran pengetahuan kader posyandu tentang Vitamin A dan cakupan pemberian Vitamin A telah dilaksanakan pada 38 orang kader posyandu di Wilayah Kerja puskesmas "S"

a. Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Vitamin A

Tabel 3.1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Vitamin A

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	23	60,5
Cukup	12	31,6
Baik	3	7,9
Jumlah	38	100

Berdasarkan Tabel 3.1 menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu tentang vitamin A di Wilayah Kerja pkm "S" sebagian besar ada pada kategori kurang yaitu sebanyak 23 orang (60,5%).

b. Cakupan Pemberian Vitamin A

Tabel 3.2
Cakupan Pemberian Vitamin A

Desa	Cakupan Pemberian Vitamin A (%)
A	52,4
B	100
C	100
D	81,6

Berdasarkan Tabel 3.2 menunjukkan bahwa cakupan pemberian Vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas “S” sebesar 52,4%, sedangkan di Desa B dan C masing-masing sebesar 100%. Cakupan pemberian Vitamin A secara keseluruhan di Wilayah Kerja puskesmas”S” sebesar 81,6%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu tentang vitamin A di Wilayah Kerja pkm “S” sebagian besar ada pada kategori kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan

merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Rendahnya pengetahuan kader posyandu tentang Vitamin A disebabkan karena kader posyandu belum atau tidak mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah vitamin A. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan kader posyandu tentang vitamin A yaitu sifat kader posyandu yang menurut teori cenderung menggunakan prinsip logika dalam berfikir sehingga apa yang menjadi pertanyaan tentang vitamin A berusaha di akses sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengemukakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting akan terbentuknya tindakan seseorang. Apabila kader posyandu sudah mempunyai pengetahuan tentang

vitamin A dan juga memahaminya, maka kader posyandu akan siap memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya vitamin A.

Pengetahuan merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku seseorang, artinya seseorang bersikap dan berperilaku untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Cakupan Pemberian Vitamin A Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan pemberian vitamin A di Wilayah Kerja puskesmas "S" belum tercapai yaitu sebesar 81,6% dari target sebesar 100%. Vitamin A merupakan vitamin esensial yang diperlukan untuk pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Secara umum, vitamin A merupakan nama generik yang menyatakan semua retinoid dan prekursor/ provitamin A/ karotenoid yang mempunyai aktivitas biologik sebagai retinol (Amatsier, 2009).

Tidak tercapainya pemberian vitamin A pada balita disebabkan karena beberapa hal seperti : kurangnya pengetahuan masyarakat dan kader posyandu tentang vitamin A, kurangnya kesadaran masyarakat tentang vitamin, dan lain sebagainya. Meskipun saat ini suplementasi vitamin A di Indonesia masih merupakan pilihan utama untuk menanggulangi masalah kekurangan vitamin A dengan cakupan di atas 70%, perlu dirintis suatu upaya untuk masa mendatang agar program penanggulangan bersifat berkesinambungan antara lain dengan fortifikasi vitamin A ke dalam bahan makanan, penyuluhan dan pendidikan gizi (Herman, S 2007).

Suplementasi vitamin A pada anak balita memerlukan integrasi yang baik dengan program kesehatan yang sudah ada. Kenyataan menunjukkan bahwa peran posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat masih merupakan akses pelayanan utama untuk menjangkau pemberian vitamin A anak balita dan perlu ditingkatkan terus bersamaan

dengan penguatan program kesehatan yang lain.

KESIMPULAN

Pengetahuan kader tentang vitamin A masih kurang. Sedangkan cakupan pemberian vitamin A masih belum 100%.

DAFTAR PUSTAKA

Amatsier, Sunita. (2009). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto. (2010). Metodologi Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Arisman. (2011). Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta: Buku Ajar Ilmu Gizi. Buku Kedokteran EGC.

Depkes, RI. (2011). Profil Kesehatan Indonesia 2010. Jakarta: Departemen Kesehatan RI 2011

_____. (2010). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.

Dinkes Kota Tasikmalaya. (2016). Profil Kesehatan Kota Tasikmalaya. Tasikmalaya.

Herman, S. (2007). Masalah Kurang Vitamin A (KVA) dan Prospek Penanggulangannya. Media

Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Notoatmodjo. (2010). Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi.(I).Jakarta : Rineka Cipta.

Rahaju. (2005). Buku Pegangan Kader Posyandu. Surabaya: Dinkes Propinsi Jawa Timur.

Sediaoetama. (2008). Vitamin A. In: Ilmu Gizi. Jakarta: Dian Rakyat.

Sugiyono. (2012). Statistika untuk penelitian. Bandung: CV Alfabeta.

WHO. (2009). Global Strategy for Infant and Young Child Feeding. www.who.int.

WHO. (2014). Complementary feeding. Report of the global consultation. Summary of guiding principles. Geneva, 10-13 December 2001. www.who.int

Zuliani. (2011). Pemahaman Tentang Kapsul Vitamin A serta Akibat Kekurangan Vitamin A. <https://elvizulianisehatidotcom.files.wordpress.com/2011/07/kurang-vitamin-a.pdf>.